

INTERAKSI *CARING* MAHASISWA KEPERAWATAN TINGKAT I, II DAN III

Madya Sulisno*, Isma Halida Ulfa **

*) Program studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

**) Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

email: madya_sulisno@undip.ac.id

email: hilda_Qyu@yahoo.com

ABSTRAK

Interaksi *caring* adalah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, yang saling mempengaruhi dan saling membantu dengan adanya rasa peduli, hormat dan menghargai orang lain. Idealnya setiap tahun mahasiswa mengalami peningkatan interaksi *caring*. Namun, belum ada penelitian sebelumnya yang meneliti teori tersebut. Studi pendahuluan sebelumnya menemukan bahwa dari 6 responden mahasiswa tingkat IV, semuanya mengatakan interaksi *caring* dalam satu angkatan dinilai masih kurang. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan interaksi *caring* pada mahasiswa tingkat I,II dan III PSIK FK UNDIP. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *kuantitatif non eksperimental* dengan studi komparasi. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner. Jumlah responden sebanyak 187 orang dengan teknik *proportionate stratified random sampling*. Data yang diperoleh diolah secara statistik dengan menggunakan metode *analysis of varians (anova)*. Berdasarkan hasil penelitian ini dengan uji anova didapatkan hasil *p value* 0,003 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat interaksi *caring* pada mahasiswa Tingkat I,II dan III. Hasil dari uji *post hoc* menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat 2 dan tingkat 3 ($p=0,317 > 0,05$), terdapat perbedaan yang signifikan tingkat 2 dengan tingkat 1 ($p=0,027 < 0,05$) dan tingkat 1 dengan tingkat 3 ($p=0,001 < 0,05$). Perbedaan dikarenakan adanya perkembangan psikologi mahasiswa pada setiap tingkatnya. maka dari itu, setiap mahasiswa dan pihak kampus diharapkan dapat menerapkan iklim *caring* di dalam kampus sehingga interaksi *caring* pada mahasiswa dapat meningkat.

Kata kunci : interaksi *caring*, mahasiswa, tingkat perkuliahan

PENDAHULUAN

Caring merupakan bagian inti yang penting terutama dalam praktik keperawatan (Sartika, 2011). Diperlukan pembentukan sikap *caring* sejak dini, yaitu sejak berada dalam pendidikan. Artinya peran pendidikan dalam membangun *caring* perawat sangat penting. Namun, pengetahuan saja tidak cukup untuk dapat membentuk sikap *caring*, tetapi perlu adanya sikap dan suatu pembiasaan untuk dapat membentuk perilaku *caring* tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Slameto (2010), ditemukan tidak ada hubungan

bermakna antara pengetahuan dengan penerapan *caring* dalam pengalaman pembelajaran praktik klinik (*p value* 1,000), ada hubungan bermakna antara sikap dengan penerapan *caring* dalam pengalaman pembelajaran praktik klinik (*p value* 0,000). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran klinik memungkinkan mahasiswa keperawatan untuk dapat menerapkan sikap *caring* sehingga hal tersebut dapat melatih dirinya untuk menumbuhkan sikap *caring* menjadi sebuah karakter yang harus dimilikinya.

Pembelajaran *caring* di PSIK FK UNDIP sendiri sudah di ajarkan sejak tingkat pertama. Selain itu, dosen di

kampus ini selalu menyarankan kepada setiap mahasiswa untuk berperilaku *caring* dalam kegiatan pembelajaran terutama saat berinteraksi dengan orang lain termasuk pada teman satu angkatan. Hal tersebut akan memotivasi mahasiswa untuk dapat melatih sikap *caring* mereka. Seharusnya, semakin lama interaksi *caring* yang terjadi antara mahasiswa dalam satu angkatan akan semakin baik. Berdasarkan teori perkembangan psikologi mahasiswa yang dikemukakan oleh Siregar (2010), tahap perkembangan mahasiswa dibagi menjadi 3 tahapan yaitu tahap pengenalan (tingkat I), tahap eksplorasi (tingkat II & III) dan tahap pelepasan (tingkat IV). Pada setiap tahap perkembangan terjadi peningkatan psikologi yang akan berbeda pada setiap tingkat sehingga hal ini akan mempengaruhi mereka untuk dapat berinteraksi dengan orang lain.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan interaksi *caring* antar mahasiswa tingkat I,II dan III PSIK FK UNDIP. Penelitian ini dapat menjadi gambaran bagi mahasiswa tentang interaksi *caring* yang terjadi pada dirinya maupun pada teman satu angkatannya. Sedangkan bagi institusi pendidikan penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan evaluasi dan bahan pertimbangan dalam menciptakan lingkungan kampus yang baik dalam pembentukan karakter *caring* pada mahasiswa.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif non eksperimental dengan desain penelitian survey analitik komparasi melalui pendekatan cross sectional. Responden dipilih dengan metode *proportionate stratified random sampling* sejumlah 184 responden yang terdiri dari 57 mahasiswa tingkat I, 55 mahasiswa tingkat II dan 72 mahasiswa tingkat III. Penelitian dilakukan pada di kampus PSIK FK UNDIP pada bulan Mei-Juni 2013. Pengumpulan data menggunakan kuesioner *Peer Group Caring Interaction Scale* (PGCIS) yang dikembangkan oleh Hughes (1998). Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisa univariat

mendeskrripsikan interaksi *caring* pada mahasiswa tingkat I, II dan III. Analisa bivariat menerangkan perbedaan interaksi *caring* mahasiswa antara tingkat I dan II, tingkat II dan III, dan tingkat I dan II dengan menggunakan uji statistik *Analisis of Varian* (Anova).

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 : Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia di PSIK FK UNDIP bulan Mei-Juni 2013 (n=187)

Tabel 1 menunjukkan bahwa umur

Umur	Tingkat 3	Tingkat 2	Tingkat 1
17 th	0	0	2 (3,5%)
18 th	0	0	24 (42,1%)
19 th	3 (4,2%)	22 (40%)	28 (49,1%)
20 th	25 (34,7%)	31 (56,4%)	3 (5,3%)
21 th	42 (58,3%)	2 (3,6%)	0
22 th	1 (0,5%)	0	0
23 th	1 (0,5%)	0	0
Total	72	55	57

responden tingkat 3 yang berumur 21 tahun sebanyak 42 responden (58,3%), tingkat 2 yang berumur 20 tahun sebanyak 31 responden (56,4%) dan tingkat 1 berumur yang berumur 19 tahun sebanyak 28 responden (49,1%).

Tabel 2 : Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin di PSIK FK UNDIP bulan Mei-Juni 2013 (n=187)

Jenis Kelamin	Tingkat 3	Tingkat 2	Tingkat 1
Laki-laki	17 (23,6%)	7 (12,7%)	5 (8,8%)
Perempuan	55 (76,4%)	48 (87,3%)	52 (91,2%)
Total	72	55	57

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang berjenis kelamin perempuan pada tingkat 3 sebanyak 55 orang (76,4%), tingkat 2 sebanyak 48 orang (87,3%), dan tingkat 1 sebanyak 52 orang (90,2%).

Tabel 3 : Deskripsi Interaksi *Caring* Pada Mahasiswa Tingkat I,II dan III PSIK FK UNDIP bulan Mei-Juni 2013 (n=187)

Tingkat	N	Mean	SD	Minimal	Maksimal
Tingkat 1	57	67,21	10,469	49	91
Tingkat 2	55	70,87	8,712	51	89
Tingkat 3	72	72,43	6,914	54	87
Total	184	70,35	8,907	49	91

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai *mean* tingkat 3 sebesar 72,43, tingkat 2 sebesar 70,87 dan tingkat 1 sebesar 67,21.

Tabel 4: Distribusi Frekuensi Berdasarkan Katagori Interaksi *Caring* Mahasiswa Tingkat I, II dan III PSIK FK UNDIP bulan Mei-Juni 2013 (n=187)

Tingkat	Katagori			Total
	Kurang baik	cukup baik	Baik	
I	17 (29,8%)	32 (56,1%)	8 (14%)	57 (100%)
II	8 (14,5%)	41 (74,5%)	6 (10,9%)	55 (100%)
III	6 (8,3%)	57 (79,2%)	9 (12,5%)	72 (100%)
Total	31 (16,8%)	130 (70,7%)	23 (12,5%)	184 (100%)

Tabel 4 menunjukkan distribusi frekuensi responden berdasarkan kategori interaksi *caring* pada mahasiswa tingkat I, II dan III di PSIK FK UNDIP. Interaksi *caring* responden tingkat I,II maupun III yang masuk dalam kategori cukup baik yaitu sebanyak 70,7% (130 responden). Pada tingkat I yang masuk dalam katagori cukup baik sebesar 56,1% (32 responden) dari total 57 responden, tingkat II yaitu sebesar 74,5% (41 responden) dari total 55

responden dan tingkat III yaitu sebesar 79,2% (57 responden) dari total 72 responden.

Tabel 6 : Perbedaan interaksi *caring* Pada Mahasiswa PSIK FK UNDIP Tingkat I, II dan III bulan Mei-Juni 2013 (n=187)

Multiple Comparisons (LSD)

Tingkat (I)	Tingkat (J)	Perbedaan rata-rata (I-J)	Std. Error	Nilai Signifikan
tingkat 1	tingkat 2	3,662	1,640	0,027
tingkat 2	tingkat 3	1,558	1,554	0,317
tingkat 3	tingkat 1	5,220	1,538	0,001

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai signifikan tingkat 2 terhadap tingkat 3 sama dengan nilai signifikan tingkat 3 terhadap tingkat 2 yaitu sebesar 0,317 yang artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat 2 dan tingkat 3. Nilai signifikan tingkat 2 dengan tingkat 1 adalah 0,027 dan kurang dari 0,05 yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan. Sedangkan nilai signifikan tingkat 1 dan 3 adalah 0,001 dan kurang dari 0,05 yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara keduanya.

PEMBAHASAN

Perilaku *caring* antara mahasiswa keperawatan laki-laki dan perempuan memiliki perilaku *caring* yang sama. Tidak ada penemuan yang konsisten mengenai perbedaan gender dalam perilaku *caring* itu sendiri (Lengua et al, 2000). Hal ini dibuktikan oleh Feizal (2012) didalam penelitiannya, bahwa tidak ada perbedaan perilaku *caring* antara mahasiswa profesi ners laki-laki dan perempuan Jurusan Keperawatan FKIK Unsoed ($p=0,086 > 0,05$).

Mahasiswa tingkat I, II dan III masuk pada periode remaja lanjut dan usia dewasa awal dimana proses perkembangan masing-

masing individu baik mengenai pemahaman, bertindak, bersikap, perhatian dan tanggung jawab sudah mulai muncul akan tetapi biasanya dibarengi dengan perasaan emosional yang masih labil (Mardina, 2009). Sehingga proses kinerja menjadi sangat penting dalam mempengaruhi perilaku peduli itu sendiri.

Pada usia remaja, mereka mulai belajar mengenai pola hubungan yang timbal balik dan setara dengan melalui interaksi dengan teman sebaya (Santrock, 2003). Penelitian ini menunjukkan bahwa setiap tahun mahasiswa mengalami peningkatan nilai rata-rata interaksi *caring* dengan teman dalam satu angkatan (tabel 3). Selain itu, tingkat I, II dan III mayoritas masuk dalam kategori baik (tabel 4). Hal ini dapat dikarenakan pada setiap tingkat perkuliahan maka mahasiswa akan mengalami tahapan perkembangan psikologi mahasiswa.

Mahasiswa tingkat I masuk dalam usia kategori remaja dimana masa yang penuh masalah dan membutuhkan banyak penyesuaian diri yang disebabkan karena terjadinya perubahan harapan sosial, peran, dan perilaku (Hurlock, 2008). Pada masa ini, mahasiswa mempunyai tugas perkembangan untuk membentuk hubungan intim dengan orang lain. Namun, berdasarkan penelitian Voitekane (2001) terhadap 607 mahasiswa tahun pertama Universitas Latvia didapat hasil bahwa 52,6 persen mahasiswa mengalami kesulitan dalam membentuk hubungan baru. Hal ini dapat dikarenakan berdasarkan tahap perkembangan psikologi, mahasiswa tingkat I berada pada tahap pengenalan dimana mereka baru mengenal jati diri, status, peran dan lingkungannya. Maka dari itu, mahasiswa tingkat I mempunyai nilai interaksi *caring* yang paling rendah.

Berdasarkan tahapan perkembangan psikologi mahasiswa, tingkat II masuk pada tahap kedua, yaitu tahap eksplorasi awal. Perbedaan kehidupan sosial dan budaya dimana mahasiswa tinggal dengan lingkungan asalnya terkadang menyulitkan mahasiswa melalui proses transisi. Derajat kesulitan sangat bervariasi dari mahasiswa satu dengan yang lain. Semakin besar perbedaan kehidupan sosial dan budayanya potensi kesulitan untuk melalui proses

transisi juga semakin tinggi. Sisa permasalahan yang terbawa bisa saja menjadi penghalang bagi pengembangan karakter pada tahapan kedua ini (Nuruddin, 2012). Inilah yang menyebabkan mahasiswa tingkat II ada yang mempunyai interaksi yang cukup baik dan ada yang kurang baik. Mahasiswa yang mempunyai interaksi *caring* cukup baik sudah dapat melewati masa transisi dengan baik. Sedangkan mahasiswa yang masih mempunyai interaksi *caring* yang kurang baik kemungkinan disebabkan karena hambatan-hambatan psikologi yang masih tersisa atau belum terselesaikan yang terbawa ke tingkat II.

Nilai *mean* pada tingkat III merupakan nilai *mean* paling tinggi dari ketiga tingkat yang di uji. Maka dari itu, mahasiswa tingkat III diharapkan sudah mampu menjadi *top leader/top manager* di organisasi kemahasiswaan yang ada. Pada fase ini peran, tugas dan tanggung jawab mahasiswa bukan hanya pencapaian keberhasilan akademik, melainkan mampu menunjukkan perilaku dan pribadi untuk mengeksplorasi berbagai gaya hidup dan nilai-nilai secara cerdas dan mandiri, yang menunjukkan penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan sosial yang baru sebagai orang dewasa.

Pada penelitian ini menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara tingkat I dan II, dan tingkat I dan III. Sedangkan pada tingkat II dan III tidak terdapat perbedaan yang signifikan (tabel 6). Hughes (1998) dalam penelitiannya menemukan bahwa mahasiswa tahun kedua mempunyai perbedaan yang signifikan pada mahasiswa tahun pertama baik khususnya pada sekolah yang tidak menerapkan *caring group*.

Pada tahapan perkembangan psikologi juga terdapat perbedaan tahapan perkembangan anatara tingkat I dan II (Siregar, 2010). Tingkat II mulai merasakan menjadi “kakak tingkat” yang berarti mereka harus dapat menunjukkan bahwa mereka mempunyai interaksi *caring* yang lebih baik dari pada “adik tingkat”-nya. Berdasarkan *Learning Outcome* PSIK FK UNDIP yang dikembangkan oleh Tim Pengembangan Kurikulum PSIK FK

UNDIP (2011), pada tingkat I mereka baru mempelajari untuk mendemonstrasikan dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan diri, sedangkan tingkat II diharapkan sudah sudah mengamplifikasikan teknik komunikasi interpersonal dalam aktifitas sehari-hari. Hal-hal inilah yang dapat menyebabkan terjadinya perbedaan yang cukup signifikan antara tingkat I dan tingkat II.

Pada tingkat I dan III terdapat perbedaan yang signifikan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mlinar (2010), yang meneliti *first- and third-year student nurses' perceptions of caring behaviours*, University of Ljubljana, slovenian. mahasiswa tahun ke-3 mempunyai *perceptions of caring behaviours* yang lebih signifikan dari pada mahasiswa tahun ke-1 ($t=-3.829, p=0.000$). Pendapat lain yang dikemukakan oleh Watson (2004), menjelaskan bahwa dalam tindakan *caring* terdapat ilmu pengetahuan yang berasal dari pengalaman dan praktek klinis. Mahasiswa tingkat III sudah merasakan dan mempunyai pengalaman yang dalam berinteraksi dengan pasien dan menerapkan *caring* di dalam pembelajaran klinik dan di komunitas. Sedangkan mahasiswa tingkat I belum terjamah pembelajaran di klinik maupun komunitas, hanya sebatas pembelajaran di laboratorium. Hal ini tentunya akan mempengaruhi mahasiswa tentang bagaimana berinteraksi dan bersikap *caring* dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan perbedaan interaksi *caring* diantara keduanya cukup signifikan.

Tahapan perkembangan psikologi mahasiswa, antara tingkat II dan tingkat III memiliki tahapan perkembangan yang sama yaitu pada tahap eksplorasi.³⁹ Sehingga mempunyai karakteristik yang kurang lebih sama dalam berinteraksi. Hal ini yang menyebabkan tidak ada perbedaan yang signifikan diantara keduanya.

KESIMPULAN

Rata-rata interaksi *caring* pada mahasiswa PSIK FK UNDIP mengalami peningkatan tiap angkatan. Semakin tinggi tingkat, maka interaksi *caring* antar

mahasiswa dalam satu angkatan juga mengalami peningkatan. Walaupun terdapat perbedaan nilai rata-rata interaksi *caring*, ketiga tingkat mempunyai rata-rata interaksi yang cukup baik. Terdapat perbedaan interaksi *caring* yang signifikan antara antara tingkat I dan II maupun antara tingkat I dan tingkat III. Sedangkan pada tingkat II dan tingkat III tidak terdapat perbedaan interaksi *caring* yang signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmadi. (2008). *Konsep dasar keperawatan*. Jakarta:EGC
- Feizal, M.G. (2012). *Perbedaan perilaku caring antara mahasiswa profesi ners laki-laki dan perempuan jurusan keperawatan FKIK Universitas Jenderal Soedirman*. Diakses melalui www.keperawatan.unsoed.ac.id, pada tanggal 26 Juni 2013.
- Hughes, L., Kosowski, M., Grams, K., & Wilson, C. (1998). *Caring interactions among nursing students: a descriptive comparison of 2 associate degree nursing programs*. *Nursing Outlook*, 46(4), 176-181. Doi:10.1016/S0029-6554(98)90070-7
- Hafsyah, Laila. (2012). *Hubungan perilaku caring yang dilakukan perawat dengan tingkat kepuasan klien di ruangan penyakit dalam RSUD Pariaman*. Padang: Fakultas Keperawatan Unand. Available from: <http://repository.unand.ac.id>. di akses pada tanggal 3 januari 2013 jam 14.06 WIB
- Lengua, L. J., & Stormshak, E. (2000). *Gender, gender roles and personality: gender differences in the prediction of coping and psychological symptoms*. *Sex Roles*, 43, 787-820.
- Mardiya. *Menangani persoalan remaja*. (2009). Diakses melalui www.kulonprogokab.go.id, pada tanggal 28 Juni 2013.
- Mlinar S. (2010). *First- and third-year student nurses' perceptions of caring behaviours*. *Nurs*

- Ethics*.17(4):491-500. Doi: 10.1177/0969733010364903
- Nuruddin, Ahmad. (2012). *Strategi pengembangan karakter mahasiswa di perguruan tinggi*. Disampaikan Pada “Pelatihan Pendidikan Karakter Di Lingkungan Kopertis Wilayah Iv,” Bandung, 12, 17, 24, 30 Oktober 2012. Diakses Pada Tanggal 14 Januari 2013 Melalui : www.kopertis4.or.id
- Santrock, W.J. (2003). *Adolescence: perkembangan remaja*. Edisi Keenam. Alih Bahasa: Sinto B. & Sherly Siragih. Jakarta: Erlangga
- Sartika, Nanda. (2011). *Konsep caring menurut Jean Watson*. Diakses pada 3 Januari 2013. *Avaiable from*: www.pedomannnews.com.
- Siregar, J.R. (2010). *Mempersiapkan mahasiswa meninggalkan masa remaja dan memasuki masa dewasa muda*. Bandung: Universitas Padjajaran Press
- Slameto. (2010). *Belajar dan factor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Reneka cipta
- Tim Pengembangan Kurikulum PSIK FK UNDIP. (2011). *Panduan penerapan kurikulum berdasarkan kompetensi pendidikan keperawatan berdasarkan benchmarking dari out Australia*. Semarang: PSIK FK UNDIP
- Voitkane, S. (2001). *First year students' social adjustment to university*. 2001. diakses melalui www.ispaweb.org, pada tanggal 29 Juni 2013.
- Watson, R. (2004). *Perawatan pada lansia*. Alih Bahasa: Musri. Jakarta : EGC
- Widyarini, N. (2005). Makna profesionalisme perawat dalam perspektif pasien:pendekatan kualitatif. *Proceeding*, seminar nasional PESAT. Depok: Universitas Gunadarma

Ucapan Terimakasih

Kepada responden mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan FK UNDIP